

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **4.1. Sejarah Singkat Perkebunan Belanda Di Sumatera Timur**

Pertama kali pada tahun 1017, istilah "Sumatra" mulai digunakan. Pada masa itu, Raja Sumatra dari Sriwijaya mengirim utusan, surat, dan budak ke Cina, serta mengirimkan berbagai harta seperti pakaian, gading, dan kitab-kitab Sanskerta. Orang Cina mengidentifikasi raja ini sebagai "Haji Sumatra Bhumi" atau Raja Bumi Sumatra. Meskipun kemudian penjelasan tentang asal usul nama Sumatra muncul, Krom tidak menerima klaim tersebut. Sebagian besar penulis cenderung percaya bahwa nama "Sumatra" berasal dari kata "Samudra" dalam bahasa Sanskerta yang berarti laut, yang juga terkait dengan Kerajaan Aceh di masa mendatang. Dalam konteks ini, Sumatra dapat diartikan sebagai "Tanah- Lautan". Namun, Krom menganggapnya aneh jika Sumatra dijelaskan sebagai Pulau Tanah-Lautan, terutama karena nama Samudra baru muncul setelah penggunaan nama Sumatra (Loep: 2013). Sumatera Timur bagian dari wilayah Sumatera merupakan salah satu cerita sejarah yang tetap menarik dikaji

Sumatra Timur meluas dari titik batas di puncak-puncak barisan bukit, yang dahulu disebut Wilhelmina Gebergte, serta barisan Bukit Simanuk-manuk, dan dari sana secara bertahap menurun ke pantai timur Danau Toba. Wilayah ini kemudian melanjutkan perjalanan ke dataran rendah dan rawa-rawa pantai sepanjang Selat Malaka. Daerah Sumatera Timur merupakan wilayah dibawah pemerintahan Kesultanan Deli menjadi bagian terpenting dalam sejarah bangsa

Indonesia. Pada masa kolonial, daerah Sumatera Timur menjadi daerah yang cenderung diinginkan oleh pemerintah Kolonial sebagai pihak swasta khususnya untuk pengembangan perkebunan seperti pembukaan hutan, penanaman tanaman komoditi berupa rempah-rempah, kelapa, kapas, candu dan padi. Selanjutnya pada tahun 1863 dilakukan kerja sama oleh pemerintahan Belanda, maka hasil dari perkebunan tembakau mendominasi dan menjadi komoditi yang termasyhur ke seluruh penjuru dunia.

Perkebunan Belanda di Sumatera Timur telah menjadi bagian integral dari sejarah ekonomi dan sosial wilayah tersebut. Sebagai salah satu provinsi di Indonesia yang kaya akan sumber daya alam, Sumatera Timur menjadi target utama ekspansi kolonial Belanda sejak awal abad ke-17. Perjalanan sejarah perkebunan Belanda di wilayah ini menggambarkan narasi panjang tentang eksploitasi, perlawanan, dan warisan yang masih terasa hingga kini.

Pada awal penjajahan Belanda di Sumatera Timur, fokus utama mereka adalah mengidentifikasi dan memanfaatkan potensi ekonomi yang melimpah. Tanah subur dan iklim tropis yang mendukung pertumbuhan tanaman menjadi daya tarik utama bagi Belanda. Seiring berjalannya waktu, tanaman komoditas seperti kopi, tembakau, karet, dan kelapa sawit menjadi primadona dalam pendirian perkebunan Belanda.

Perkebunan-perkebunan ini bukan hanya menjadi sumber pendapatan utama bagi pemerintah kolonial Belanda, tetapi juga menjadi pusat ekonomi lokal di Sumatera Timur. Namun, eksploitasi ini tidak terjadi tanpa konsekuensi. Sistem

tanam paksa yang diterapkan oleh Belanda menyebabkan penderitaan bagi banyak penduduk pribumi, yang dipaksa bekerja sebagai buruh di perkebunan dengan upah yang minim atau dipaksa menyerahkan sebagian besar hasil panen mereka kepada penguasa kolonial.

Perlawanan terhadap penjajahan Belanda di Sumatera Timur juga menjadi bagian penting dalam sejarah perkebunan tersebut. Masyarakat lokal sering kali memberontak dan melakukan gerakan perlawanan untuk melawan penindasan Belanda dan sistem tanam paksa yang mereka terapkan. Meskipun banyak dari gerakan-gerakan ini berhasil diredam oleh Belanda, semangat perlawanan terus hidup di hati masyarakat Sumatera Timur.

Peninggalan perkebunan Belanda masih terlihat hingga kini di Sumatera Timur. Meskipun masa penjajahan telah berakhir, banyak perkebunan yang didirikan oleh Belanda masih beroperasi dan menjadi tulang punggung ekonomi regional. Peninggalan kolonial Belanda juga terlihat dalam bentuk bangunan-bangunan tua, sistem irigasi, dan warisan budaya lainnya yang masih menjadi bagian dari identitas Sumatera Timur.

Sejarah perkebunan Belanda di Sumatera Timur mencerminkan dinamika kompleks dari eksploitasi, perlawanan, dan warisan yang masih mempengaruhi kehidupan di wilayah tersebut hingga saat ini. Meskipun masa penjajahan telah berlalu, jejak kolonial Belanda tetap menjadi bagian penting dari identitas sejarah Sumatera Timur.

#### **4.1.1. Kedatangan Jacobus Nienhuys ke Wilayah Sumatera Timur**

Pada tanggal 6 Juli 1863, ketika kapal Josephine membongkar sauh di kuala sungai Deli, beberapa penumpang terkemuka termasuk Jacobus Nienhuys dan perwakilan dari perusahaan dagang J.F. van Leeuwen Co., yang juga merupakan pemilik kapal tersebut. Peran perusahaan tembakau Belanda dari Surabaya tersebut berakhir sekitar tiga minggu kemudian ketika kapal Josephine kembali ke Jawa. Namun, bagi Jacobus Nienhuys, peristiwa ini menjadi suatu hari bersejarah, tidak hanya dalam kehidupannya sendiri tetapi juga dalam perkembangan Sumatra Timur. Pada kapal itu juga hadir pangeran Said Abdullah Ibnu Umar Bilsagih, seorang pangeran yang diangkat sendiri, yang memberikan cerita mengenai potensi penanaman tembakau berkualitas tinggi di Medan dengan jumlah yang besar. Cerita ini kemudian menarik perhatian pihak yang berminat untuk mengunjungi daerah tersebut (Pelzer, 1985).

Sistem perkebunan besar mulai berkembang di Indonesia sebagai akibat dari kebijakan politik liberal pemerintah kolonial Belanda melalui Agrarische Wet 1870. Dengan diberlakukannya Undang-Undang Agraria 1870 dan Undang-Undang Gula 1870, terjadi perluasan perkebunan swasta di Pulau Jawa. Pembukaan perkebunan swasta ini menandai dimulainya periode liberal pemerintah kolonial antara tahun 1870 hingga 1900. Sebelumnya, monopoli pemerintah terhadap tanaman ekspor secara bertahap dihapuskan mulai dari tahun 1860-an. Kebijakan ini diterapkan terhadap tanaman yang tidak menguntungkan, seperti tebu (yang berakhir pada tahun 1890) dan kopi (terakhir berlaku pada tahun 1919). Periode liberal ini bersamaan dengan ekspansi kekuasaan Belanda di

luar Jawa, sementara eksploitasi perdagangan di pulau-pulau lain berlangsung hingga abad ke-20. Namun, pada akhir abad ke-19, produk-produk dari pulau-pulau di luar Jawa sudah termasuk dalam kalkulasi perdagangan Belanda (Ricklefs, 2008: 271).

Agrarische Wet 1870 memberikan kebebasan dan jaminan keamanan kepada para pengusaha atau investor. Undang-undang ini menekankan bahwa tanah seharusnya dimiliki oleh pribumi, tetapi orang asing diperbolehkan menyewanya dari pemerintah selama 75 tahun atau dari pemilik tanah pribumi selama 5 sampai 20 tahun, tergantung pada persyaratan hak kepemilikan tanah. Setelah diberlakukannya Agrarische Wet 1870, perkebunan swasta dapat berkembang baik di Pulau Jawa maupun di daerah-daerah di luar Jawa. Pembukaan Terusan Suez pada tahun 1869 dan perkembangan pelayaran dengan kapal uap, yang sebagian dimiliki oleh orang Inggris, juga mendukung perkembangan perkebunan swasta dengan perbaikan sistem perhubungan antara Indonesia dan Eropa (Ricklefs, 2008: 271).

Kebijakan pertama yang dilakukan oleh Jacobus Nienhuys adalah memperoleh ijin dari atasannya untuk memindahkan penanaman tembakau yang awalnya di Jawa jadi ke Sumatera Timur. Nienhuys kemudian menguraikan alasan-alasan utama memindahkan perkebunan ke Sumatera Timur tujuannya untuk memperoleh hak tersendiri untuk mengelola perkebunan tembakau. Luas tanah untuk pertama kalinya dikelola Nienhuys 75 sampai 150 hektar di Pelabuhan untuk mempermudah transportasi.

Selain memiliki sejarah yang panjang, wilayah Sumatera Timur, yang pada awalnya ditutupi oleh hutan belantara yang lebat, ternyata sangat cocok untuk dikembangkan menjadi area pertanian yang sangat menguntungkan. Dalam waktu singkat, wilayah ini bertransformasi menjadi salah satu wilayah perkebunan yang paling menguntungkan, terutama berkat keberhasilan dalam menanam tembakau. Pertumbuhan yang signifikan ini telah menjanjikan potensi keuntungan besar, terutama dalam industri perkebunan tembakau yang menarik minat dari investor asing untuk menanam modal di Sumatera Timur. Perkebunan tembakau telah membawa kekayaan besar dan berpengaruh dalam perkembangan Sumatera Timur.

Sebelum tahun 1960, istilah "tembakau Deli" tidak begitu dikenal oleh masyarakat umum, termasuk masyarakat asing. Pembukaan lahan secara besar-besaran yang dilakukan oleh pihak swasta untuk pengembangan perkebunan menjadi ciri khas perkembangan ini. Awalnya, pengembangan perkebunan terutama terfokus di Pulau Jawa, tetapi pada akhir abad ke-19, fokus perhatian mulai bergeser ke Sumatera Timur.

Pertama kali Nienhuys mengirimkan tembakau dalam jumlah kecil tiba di Rotterdam pada bulan Maret 1864. Van den Arend, yang sangat terkesan dengan hasil yang dihasilkan oleh tembakau dari Deli, dengan cepat mengirim surat kepada Nienhuys. Dalam surat tersebut, ia menambahkan kredit baru sebesar 5.000pound dan menyarankan agar Nienhuys memusatkan seluruh tenaganya untuk mengembangkan lebih lanjut proyek percontohan tersebut Selain ekspor

tembakau Nienhuys juga melakukan penjualan keluar negeri berupa hasil bumi Sumatera berupa lada hitam, tembakau, pala, dan buah pinang (Pelzer 1985).

Melihat kualitas tanah Deli yang sangat subur Nienhuys memutuskan Kembali ke Belanda dengan tujuan mendapatkan modal yang cukup untuk membiayai pembukaan lahan dan penanaman tembakau dalam jumlah yang lebih besar. Setelah sampai di Amsterdam, dia berhasil mendapatkan dukungan yang diperlukan dari G.C. Clemen, seorang pedagang tembakau di Amsterdam, dan P.W. Janssen, seorang pedagang di kota yang sama. Janssen, Clemen, dan Nienhuys kemudian menjadi mitra dengan kepemilikan saham yang sama dalam sebuah perusahaan yang memiliki modal sebesar f300.000. Pada akhir Desember 1867, Nienhuys telah kembali ke Sumatra Timur, di mana ia memperoleh hak konsesi selama 99 tahun atas sebidang tanah di antara sungai-sungai Deli dan Percut.

Pada akhir bulan Desember 1867, Nienhuys telah kembali ke Sumatra Timu. Nienhuys mendapatkan hak konsesi selama 99 tahun untuk sebidang tanah di antara sungai-sungai Deli dan Percut. Hasil panennya pada tahun 1868 mencapai 30.000 gulden dalam biaya produksi, menghasilkan 67.000 gulden pada saat pelelangan. Tahun berikutnya, keuntungan meningkat lebih lanjut, dengan biaya produksi sebesar 36.400 gulden dan hasil pelelangan mencapai 87.200 gulden.

Namun, perlu diingat bahwa budidaya tembakau di Deli sudah ada sejak lama bahkan sebelum kedatangan Jacob Nienhuys dari Belanda ke Nusantara.

Tembakau pada saat itu ditanami oleh penduduk asli Deli, yaitu suku Jawa dan Batak. Hal ini dituliskan dalam tulisan Anderson dalam bukunya yang berjudul "Mission to the east coast of Sumatera in 1823". Buku ini ditulis pada tahun 1823 yang berisi catatan perjalanannya ke wilayah Sumatera Timur. Dalam bukunya Anderson mengatakan bahwa:

*Tobacco-Tobacco is cultivated by both the Malays and Battas. They sow the seeds in small beds, and transplant it in twenty days, in rows distant about two cubits. In four months it ripens. After two months the tops are cut, which gives strength and increased size to the leaves. When the plant has seven leaves, they begin to gather them: the sign is the leaf drooping, and assuming a brownish hue. The natives pluck one or two leaves at a time, according as they may have approached to maturity; expose them to the sun four days, and then pack them up in small baskets, in which packages the tobacco is exported. If the seeds are required to be preserved, of course the tops of the plants are left untouched.*

Tembakau sudah dibudidayakan oleh orang Melayu dengan skala yang kecil dan belum ada di ekspor keluar negeri. Selain tembakau masyarakat Sumatra Timur juga sudah menanam tebu, jagung, kapas, berbagai jenis kacang dan buah- buahan seperti Durian, jambu biji, apel, lansseh, manchang, delima, rambutan, duku, cempada, belimbing, jambu mente, apel pinus, dan 7 pisang. (Anderson 1823:280-281).

## **4.2. Perkembangan Deli Maatschappij Selebelum Krisis Ekonomi Dunia**

### **4.2.1. Latar Belakang Didirikannya Deli Maatschappij**

Pada tanggal 28 Oktober 1869, Jacobus Nienhuys, P.W. Janssen, dan C.G. Clemen membentuk suatu perusahaan terbatas yang dikenal dengan nama Deli Maatschappij, dengan P.W. Janssen sebagai direktur. Deli Maatschappij (Maskapai Deli) merupakan perusahaan pertama yang didirikan di Sumatra

Timur, bahkan di seluruh Hindia Belanda pada masanya. Hingga tahun 1869, sebagian besar perusahaan dikembangkan oleh pedagang dan pemilik usaha yang beroperasi secara mandiri atau dalam bentuk kemitraan. Dokumen-dokumen penting yang dibutuhkan oleh Maskapai Deli ditandatangani pada tanggal 28 Oktober 1869, dan perusahaan ini mendapatkan persetujuan resmi dari pemerintah pada tanggal 1 November 1869.

*Onderweming* perkebunan tembakau secara besar-besaran merupakan bagian dari kolonisasi dan kapitalisme Belanda di Indonesia yang kita kenal sebagai monopolistik yang mengubah kegiatan ekonomi, politik, dan mobilitas sosial. Pada permulaan kapitalisasi, perdagangan tembakau bangkit secara besar-besaran oleh perusahaan swasta dari pihak Belanda. Penanaman modal serta pembangunan perusahaan tembakau dilakukan secara besar-besaran. tembakau di ekspor sampai ke luar negeri dan dilelang di pasar lelang Rotterdam.

Deli Deli Maatschappij tidak hanya memusatkan kegiatannya pada pengembangan tembakau tetapi juga berusaha mengembangkan pala dan kelapa. Akan tetapi permintaan pada kelapa semakin menurun dan merosot sehingga Deli Maatschappij menghentikan modal mereka pada kelapa pada tahun 1876. Pada tahun tahun berikutnya tidak hanya kelapa, buah pala juga merosot drastis hal ini terdi pada tahun 1882 dan Deli Maatschappij memutuskan modalnya pada perkebunan buah pala.

Bersarkan analisis yang dilakukan oleh penulis Sinaga (2020) bahwa Deli Maatschappij berhasil dalam komoditi teh dengan ditemukannya tanah yang cocok

serta iklim yang sangat mendukung. Keberhasilan ini mendorong masyarakat untuk berkebun teh. Komoditi kopi hampir sama dengan komoditi teh. Jenis kopi yang ditanam di Indonesia adalah kopi Arabika yang awalnya diimpor langsung dari Yaman. Pada awalnya, pemerintah Belanda menanam kopi di sekitar Batavia, Sukabumi, Bogor, Mandailing, dan Sidikalang, termasuk di wilayah Sumatera. Namun, pada awal abad ke-20, perkebunan kopi di Indonesia mulai diserang oleh hama, hampir memusnahkan seluruh tanaman kopi.

Jacobus Nienhuys terus mengembangkan usahanya, dan perusahaan tersebut mengelola sekitar 75 perkebunan di Sumatra Timur. Para pengusaha yang terlibat berasal dari berbagai negara seperti Amerika, Inggris, Swiss, Belgia, Jerman, dan Jepang. Dari perspektif keuangan, tembakau Sumatera dianggap lebih besar dibandingkan dengan tembakau di Jawa.

Di antara kelompok perusahaan tembakau terklasifikasi yang terdaftar di Bursa Saham Amsterdam, Deli Maatschappij merupakan yang paling senior di antara perusahaan-perusahaan lainnya karena merupakan perusahaan pertama yang didirikan oleh Nienhuys dan perusahaan paling berpengaruh dalam perkembangan perkebunan dan perdagangan di Sumatra Timur.

Didirikan pada tahun 1870 dengan modal sebesar f300.000 perusahaan ini langsung memutuskan hubungan dengan sistem lelang yang berlaku saat itu. Deli Maatschappij menjadi perusahaan pertama yang menjual produknya melalui pemesanan secara terbuka atau umum. Hal ini menjadi dasar berkembangnya

Perusaan Deli Maatshappij sebagai perusahaan mendunia dengan pusatnya berada di Amsterdam.

#### 4.2.2. Anggaran Dasar Deli Maatshappij

Usaha untuk mengatur perusahaan terus berkembang sesuai dengan target disesuaikan dengan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga, sebagai mana terlampir dalam *Statuten Dek Naamlooze Vennootschap Deli Maatschappij*, (Deli Maatschappij: 1907) diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang isinya sebagai berikut:

##### Pasal I

Nama: Perusahaan tersebut menyandang nama Deli-Maatschappij dan berlokasi di Amsterdam.

##### Pasal II

Tujuan didirikannya perusahaan adalah:

- a. Pengusahaan dan penggarapan tanah yang terletak di dan sekitar Deli, di Pantai Timur Sumatera, yang kepemilikannya, hak sewa, atau hak lainnya telah dialihkan kepada perusahaan, serta tanah lain yang dapat diperoleh oleh perusahaan melalui kepemilikan, hak sewa permanen atau sementara. Selanjutnya, eksploitasi fasilitas milik perusahaan ini mencakup pengolahan produk, pembuatan produk hewani yang sesuai untuk transportasi dan penjualan. Dari situ, pabrik akan mengekstraksi, mengangkut, dan menjual produk dan manufaktur hewani ke pasar. Semua ini dianggap sangat menguntungkan bagi kepentingan perusahaan.
- b. Melakukan studi pertambangan dan geologi, eksplorasi, penambangan, dan eksploitasi sumber daya adalah fokus utama perusahaan. Selain itu,

perusahaan memiliki wewenang untuk melakukan perdagangan sendiri dan komisi atas produk dan manufaktur, baik di bawah maupun di atasnya. Perusahaan juga berkomitmen untuk membuat kemajuan di sektor ini, serta mengangkut, menyimpan, dan menjual produk dan manufaktur tersebut, baik melalui pengelolaan perusahaan sendiri maupun melalui perjanjian dengan pihak ketiga. Penting untuk dicatat bahwa perusahaan dapat menyewa tanah untuk keperluan pertanian di Belanda, dengan pengecualian untuk pekerjaan di daerah Soerakarta dan Djokjakarta.

### Pasal III

Modal: Modal terdaftar berjumlah 9.000.000, yang mana sejumlah 8.000.000 kini telah ditempatkan. Sisa modal dasar akan diterbitkan sebagaimana mestinya dan pada waktu-waktu tertentu dan kondisi yang diberikan tidak di bawah standar sebagai Direktur akan membuat penilaian yang wajar dengan berkonsultasi dengan Komisaris. Seluruh modal sosial harus melakukannya ditempatkan sebelum Januari 1917, kecuali diperpanjang periode itu setelah persetujuan Kerajaan, jika demikian mungkin masih diperlukan, sampai permohonan yang mana persetujuan, Direktur berwenang tanpa izin lebih lanjut akan.

### Pasal IV

Pembagian Modal: Modalnya dibagi ke dalam masing-masing Saham ribu gulden.

Saham tersebut adalah saham terdaftar atas pilihan pemegang terdaftar atau pembawa, diberi nomor urut oleh Direktur dan setidaknya satu Komisaris menandatangani. Pembayaran sejumlah saham dilakukan di kantor Direktur yaitu: dua puluh persen menentang dia berhenti dalam waktu delapan hari setelah Royal

persetujuan anggaran dasar ini akan diperoleh, dan delapan puluh persen sisanya dalam waktu empat belas hari setelahnya pembayarannya akan diminta oleh Direktur setelah berkonsultasi dengan Komisaris. Sertifikat saham akan diterbitkan berdasarkan setoran akhir diserahkan.

#### Pasal V

Pengalihan kepemilikan saham atas nama terjadi melalui transfer bank dalam register yang sesuai. Transfer ke nama Anda terjadi setelah transfer antara yang hidup, dengan persetujuan dari mitra dan pihak pengakuisisi yang ditandatangani oleh keduanya. Jika pengalihan melalui wasiat, harus didukung oleh bukti yang memadai. Pembayaran penuh harus dilakukan sebelum transfer ke pemegang saham terdaftar, baik oleh rekan atau penerusnya jika meninggal. Pengalihan atas nama saham pembawa memerlukan pernyataan yang sama dari orang yang namanya tercantum dalam transfer. Semua pengalihan dicatat dalam surat saham.

Pak Janssen menjelaskan bahwa, untuk dirinya sendiri dan untuk orang lain, Tuan Nienhüijs dan ahli waris bersama Tuan Clemen, mereka sepakat untuk mengalihkan semua hak ke perusahaan ini atas tanah yang terletak di dan dekat Deli, di Pantai Timur Sumatera di Hindia Belanda. Tanah tersebut sebelumnya disewakan oleh Pangeran Deli kepada Tuan Jacobus Nienhüijs dengan sewa jangka panjang yang dilepaskan dengan akta tanggal 21 Januari 1868, beserta semua tanaman, tanaman, bangunan, struktur, dan semua aset yang terkait dengan eksploitasi tanah tersebut.

## Pasal VI

Semua barang bergerak dan tidak bergerak yang disumbangkan akan diinventarisasi dan dideskripsikan secara akurat. Lokasi harta tidak bergerak akan segera ditentukan, dan semua surat utang atau transfer yang diperlukan untuk menyelesaikan perusahaan akan diminta agar perusahaan diakui sebagai pihak yang berhak.

## Pasal VII

Dewan pengelola perusahaan dipercayakan kepada seorang Direktur di bawah pengawasan minimal tiga dan maksimal lima Komisaris. Direktur harus memiliki 25 saham, sementara setiap Komisaris harus memiliki sepuluh saham atas nama mereka. Mereka akan memegang posisi ini sebagai pengelolaan terus menerus yang melekat pada perusahaan, dan posisi tersebut tidak dapat dicabut selama mereka menjabat.

## Pasal VII

Tuan Peter Wilhelm telah ditunjuk sebagai Direktur, sedangkan para Komisaris adalah Lords Gerrit Obreen, Jens Christiaan Bergendahl, dan Bpk. Mobil van Johan Quirynd Hakim Altena, yang semuanya tinggal di Amsterdam, yang telah menerima penunjukan ini dan menyetujui janji temu.

## Pasal VIII

Direktur diangkat untuk jangka waktu tidak terbatas dan dapat diberhentikan atas usul Komisaris. Keputusan tersebut akan diambil dalam rapat khusus yang

diadakan untuk tujuan tersebut di dalam rapat umum. Dalam hal terjadi kekosongan dalam Dewan Direksi, Dewan Komisaris akan mengambil alih pengelolaan sementara dan anggota Dewan Komisaris dapat juga menjadi anggota Dewan Direksi yang bertanggung jawab atas pengelolaan tersebut.

#### Pasal IX

Direktur diangkat untuk jangka waktu tidak terbatas dan dapat diberhentikan atas usul Komisaris. Keputusan tersebut akan diambil dalam rapat khusus yang diadakan untuk tujuan tersebut di dalam rapat umum. Dalam hal terjadi kekosongan dalam Dewan Direksi, Dewan Komisaris akan mengambil alih pengelolaan sementara dan anggota Dewan Komisaris dapat juga menjadi anggota Dewan Direksi yang bertanggung jawab atas pengelolaan tersebut.

#### Pasal X

Setiap tahun, seorang Komisaris akan mengundurkan diri sesuai dengan urutan usia pengangkatan. Ketika mengisi lowongan sementara yang muncul, orang yang baru diangkat akan mengundurkan diri pada waktu yang sama dengan orang yang dia gantikan, sesuai dengan urutan yang seharusnya diundurkan. Orang yang mengundurkan diri berhak untuk segera dipilih kembali. Jika terjadi lowongan, pengangkatan akan dilakukan dalam rapat umum. Setiap Komisaris memiliki hak untuk merekomendasikan satu orang atau lebih untuk tujuan ini.

#### Pasal XI

Direktur memiliki kewenangan untuk bertindak atas nama perusahaan di dalam maupun di luar hukum. Dia bertanggung jawab atas pengangkatan dan

pemecatan orang-orang yang ditugaskan di Sumatera, dengan konsultasi kepada Komisaris. Dia memerlukan persetujuan sementara dari Komisaris untuk menarik dana. Semua produk yang tersedia dikirimkan ke Belanda untuk pengangkutan dan penjualan, kecuali jika Komisaris menyetujui pengangkutan dan penjualan di pasar luar negeri. Metode penyimpanan dan investasi dana, serta nilai-nilai perusahaan, ditetapkan oleh Direktur dengan konsultasi dengan Komisaris.

#### Pasal XII

Komisaris bertugas untuk mengawasi tindakan Direktur dan memberinya nasihat dalam segala hal yang menyangkut kepentingan perusahaan. Mereka memiliki hak bersama-sama maupun secara individu untuk memeriksa semua dokumen, buku, dan korespondensi perusahaan kapan saja.

#### Pasal XIII

Buku-buku perusahaan diterbitkan setiap tahun pada akhir Oktober setelah penutupan perusahaan. Kemudian, Direktur akan menyusun neraca dan laporan laba rugi yang tepat, yang akan diserahkan kepada Komisaris dalam waktu tiga bulan setelahnya setelah konsultasi.

#### Pasal XIV

Neraca dan laporan laba rugi diserahkan kepada rapat umum dan tunduk pada persetujuan dan pengesahan oleh rapat tersebut, apakah itu dalam keadaan tidak berubah atau dengan perubahan yang ditetapkan. Jika ada ketidaksetujuan dengan proposal neraca yang diajukan, rapat umum dapat memutuskan untuk

menunjuk komite penyelidikan dan menunda keputusan hingga diperoleh informasi tambahan.

#### Pasal XV

Neraca dan laporan laba rugi diserahkan kepada rapat umum dan tunduk pada persetujuan dan pengesahan oleh rapat tersebut, apakah itu dalam keadaan tidak berubah atau dengan perubahan yang ditetapkan. Jika ada ketidaksetujuan dengan proposal neraca yang diajukan, rapat umum dapat memutuskan untuk menunjuk komite penyelidikan dan menunda keputusan hingga diperoleh informasi tambahan.

#### Pasal XVI

Distribusi keuntungan akan dilakukan sesuai dengan jumlah saham masing-masing pemegang saham, dengan syarat bahwa jumlah yang dibayarkan tidak lebih dari lima persen dari total saham yang dikeluarkan.

#### Pasal XVII

Keuntungan akan dicadangkan sesuai dengan ketentuan yang disebutkan sebelumnya untuk menanggulangi kemungkinan kerugian yang dapat diderita modal saham. Sejumlah lima ratus ribu gulden akan dipisahkan dari kekayaan Perseroan yang dikelola. Cara pengelolaan dan penanaman modal akan ditetapkan melalui musyawarah antara Direktur dan Komisaris.

#### Pasal XVIII

Majelis Umum diadakan setiap tahun pada bulan April di Amsterdam, merupakan rapat umum pemegang saham yang memiliki hak suara. Pertemuan ini dijadwalkan empat minggu sebelumnya melalui surat kepada pemegang saham yang berhak memberikan suara, dan juga diumumkan sekali atau lebih melalui

koran yang ditunjuk oleh Direktur.

#### Pasal XIX

Direktur dan Komisaris memiliki kewenangan untuk menyelenggarakan rapat umum luar biasa. Mereka wajib melakukannya atas permintaan pemegang saham yang memiliki setidaknya separuh dari total saham yang terdaftar. Jika pemberitahuan tidak diberikan dalam waktu empat belas hari setelah permintaan tersebut, maka pemohon itu sendiri berhak untuk mengadakan pertemuan.

#### Pasal XX

Hanya pemegang saham yang memiliki setidaknya sepuluh saham dapat berpartisipasi dalam rapat umum, baik secara langsung atau melalui kuasa dari pemegang saham yang sah. Pemegang saham tersebut harus memiliki jumlah saham yang terdaftar minimal sepuluh. Apabila keputusan yang diambil adalah mengenai pengangkatan seorang Direktur, setiap dua puluh lima saham memberikan satu hak suara, dengan sisa saham setiap sepuluh memberikan satu hak suara.

#### Pasal XXI

Perusahaan juga akan memberitahukan bahwa, jika lima puluh persen dari modal saham telah hilang, perusahaan dapat dibubarkan berdasarkan keputusan rapat umum. Jika keputusan tersebut diambil, rapat umum juga akan menentukan cara likuidasi perusahaan atas usulan dari Direktur dan Komisaris.

#### Pasal XXII

Rapat Umum Biasa yang dilaksanakan dua tahun sebelum berakhirnya jangka waktu tertentu, sesuai dengan ketentuan dalam Pasal waktu tertentu, dapat

memutuskan, dengan persetujuan Kerajaan, untuk menempatkan perusahaan dalam status penundaan untuk jangka waktu tertentu. Jika tidak ada keputusan seperti itu, rapat umum harus menetapkan tata cara likuidasi atas usul dari Direktur dan Komisaris.

Rapat umum dapat mengubah anggaran dasar perusahaan dengan persetujuan Kerajaan. Proposal mengenai hal ini harus disampaikan kepada para pemegang saham empat minggu sebelum rapat diselenggarakan dan dikomunikasikan kepada mereka.

#### Pasal XXII

Rapat umum memiliki kewenangan untuk mengubah anggaran dasar perusahaan dengan persetujuan Kerajaan. Proposal mengenai perubahan tersebut harus diajukan kepada para pemegang saham empat minggu sebelum rapat umum diselenggarakan, dan harus dikomunikasikan kepada mereka.

Inti sari dari Anggaran Dasar Deli-Maatschappij, sebuah perusahaan yang berlokasi di Amsterdam. Tujuan didirikannya perusahaan adalah untuk mengelola dan menggarap tanah di sekitar Deli, di Pantai Timur Sumatera, serta melakukan studi pertambangan dan geologi, eksplorasi, penambangan, dan eksploitasi sumber daya. Modal perusahaan terdaftar sebesar 9.000.000, dengan sebagian besar sudah ditempatkan. Pembagian modal dilakukan dalam bentuk saham, yang pembayarannya dilakukan dalam dua tahap setelah disetujui. Pengalihan kepemilikan saham dilakukan melalui transfer bank dalam register yang sesuai. Direktur dan Komisaris bertanggung jawab atas pengelolaan perusahaan. Buku-buku perusahaan diterbitkan setiap tahun pada akhir Oktober, dan neraca serta laporan laba rugi diserahkan kepada rapat umum untuk persetujuan. Rapat umum

juga memiliki kekuasaan untuk mengubah anggaran dasar perusahaan dengan persetujuan Kerajaan

#### **4.2.3 Pengembangan Perkebunan oleh Deli Maatschappij**

Pengembangan perkebunan oleh Deli Maatschappij (Deli Company) merupakan salah satu kajian yang menarik dalam sejarah perkebunan. Deli Maatschappij adalah perusahaan yang didirikan pada tahun 1869 oleh sekelompok investor Belanda di Deli, Sumatera Timur, yang kemudian menjadi salah satu perusahaan perkebunan terbesar dan paling sukses di wilayah tersebut

Jenis tanaman yang dikembangkan oleh Deli Maatschappij:

1. Tembakau

Budidaya tembakau telah memberikan hasil yang luar biasa bagi masyarakat. Mereka mencurahkan seluruh energinya untuk itu. Awalnya, para pekerja mampu memilih sebidang tanah di area yang ditentukan untuk menanam tembakau tanpa adanya perusahaan dengan batas tetap dan administrasi terpisah.

Namun, ini berubah pada tahun 1872 ketika diterapkan klasifikasi medan. Pada tahun 1872, konsesi di Deli diperluas dengan cara mengambil alih kontrak tanah dari Erven Kling, sebanyak 500 bangunan besar, yang terletak di sebelah konsesi besar antara sungai Deli dan Pertjoet.

Pada tahun 1879, "Kesawan" diubah namanya menjadi "Bandar Klippa" dan sebagian tanahnya digabungkan dengan "Taman Medan". Pada tahun 1880, "Annidale" ditutup dan tanahnya digabungkan dengan tanah "Petersburg", untuk memberikan kesempatan kepada perusahaan ini untuk menanam selama dua tahun

lagi di tanah yang belum pernah ditanami sebelumnya.

Perkembangan Deli Maatschappij dari tahun 1870 hingga 1918 mencerminkan periode signifikan dalam sejarah industri perkebunan di Hindia Belanda. Dengan bantuan teknologi baru dan investasi yang besar, perusahaan ini berhasil memperluas area perkebunan dan meningkatkan produktivitasnya.

Selama periode tersebut, Deli Maatschappij tidak hanya mengalami pertumbuhan dalam produksi tembakau, tetapi juga memperluas ke sektor-sektor perkebunan lainnya, termasuk teh. Investasi dalam infrastruktur, seperti jaringan rel kereta api dan pelabuhan, juga membantu meningkatkan kemampuan perusahaan untuk mengirimkan hasil panen ke pasar domestik dan internasional.

Peningkatan produksi dan ekspor komoditas perkebunan membawa dampak besar pada ekonomi Hindia Belanda. Deli Maatschappij, bersama dengan perusahaan-perusahaan perkebunan lainnya, menjadi tulang punggung ekonomi kolonial Belanda dan memainkan peran penting dalam pembentukan struktur sosial dan politik di wilayah tersebut.

Namun, tidak bisa diabaikan bahwa periode ini juga disertai dengan kontroversi dan konflik yang signifikan. Seiring dengan ekspansi perkebunan yang pesat, terjadi penindasan yang merugikan terhadap penduduk pribumi. Mereka sering kali mengalami eksploitasi dan kekerasan sebagai akibat dari kebijakan kolonial yang menekankan pengembangan ekonomi tanpa memperhatikan kesejahteraan masyarakat pribumi. Selain itu, masalah sosial dan ekonomi pun muncul sebagai dampak dari sistem kerja paksa yang diterapkan di perkebunan, di mana para pekerja pribumi sering kali diperlakukan secara tidak adil dan dipaksa untuk bekerja dalam kondisi yang tidak manusiawi. Disparitas

perlakuan antara pekerja pribumi dan pendatang juga menjadi permasalahan serius, menciptakan ketegangan dan konflik sosial yang memperburuk kondisi masyarakat lokal. Oleh karena itu, sementara ekspansi perkebunan membawa dampak ekonomi yang signifikan, dampak negatif terhadap masyarakat pribumi dan ketidaksetaraan sosial tidak bisa diabaikan.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti dalam Gilissen (1927), menemukan bahwa sejak tahun 1869 sampai 1922, Deli Maatschappij terus mengalami peningkatan. Hal ini sesuai dengan perkembangan modal yang ditanamkan Deli Maatschappij di Perkebunan Tembakau Deli. Berdasarkan tabel perkembangan modal tersebut, perkembangan modal signifikan terdapat pada tahun 1874 dari f800.000 naik menjadi f2.000.000. Pernyataan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.1: Perkembangan Modal Deli Maatschappij tahun 1869-1922**

<b>Tahun</b>	<b>Modal (f)</b>
1869	300.000
1871	315.000
1872	351.000
1873	500.000
1874	800.000
1878	2.000.000
1888	4.000.000
1896	8.000.000
1906	8.300.000
1916	9.000.000
1919	13.500.000
1920	18.240.000
1921	24.320.000
1922	25.654.000

Sumber: *Gilissen (1927)*

Modal perusahaan mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun 1869 hingga 1922. Hal ini menunjukkan pertumbuhan finansial yang konsisten selama periode tersebut. Terdapat lonjakan modal yang cukup besar pada tahun-tahun

tertentu, misalnya dari tahun 1874 ke 1878 dan dari 1919 ke 1920. Tahun 1922 mencatat angka modal tertinggi dalam tabel tersebut, yaitu 25.654.000 *f*. Hal ini mencerminkan prestasi atau keberhasilan besar perusahaan Deli Maatschappij.

Kesuksesan luar biasa tembakau Deli telah memicu gelombang investasi dari berbagai perusahaan swasta yang berlomba-lomba untuk menanamkan modal mereka ke dalam perkebunan tembakau Deli. Hal ini menciptakan suasana persaingan yang semakin ketat di antara perusahaan-perusahaan tersebut, dengan masing-masing berusaha untuk meningkatkan produksi dan kualitas tembakau mereka guna memenuhi permintaan pasar yang terus berkembang.

Perusahaan-perusahaan ini tidak hanya berasal dari Belanda, tetapi juga dari negara-negara lain yang tertarik dengan potensi besar yang ditawarkan oleh perkebunan tembakau Deli. Mereka melihat peluang besar dalam industri tembakau dan berinvestasi dalam pengembangan lahan, infrastruktur, dan teknologi pertanian untuk meningkatkan efisiensi produksi.

Beberapa perusahaan terkenal, termasuk yang memiliki reputasi yang baik, secara aktif terlibat dalam proses ini. Pada tahun 1910, tercatat puluhan perusahaan telah menanamkan modal mereka, seperti yang diberitakan dalam Koran De Tijd merupakan surat kabar agama-politik 26 Oktober 1910. Beberapa perusahaan besar diantaranya, (1) Amst. Bedagel Tabak Compagnie, (2) Amst. Deli Compagnie, (3) Amst. Langkat Compagnie, (4) Amst. Padang Compagnie, (5) Amst. Senembah Compagnie, (6) Amst. Serdang Tabak Plantage Compagnie, (7) Asahan Plantage Maatschappij, (8) Deli Batavia Maatschappij, (9) Deli Bindjey Maatschappij, (10) Deli Batavia Maatschappij, (11) Deli Cukur Maatschappij, (12) Deli Langkat Tabak Maatschappij, (14) Deli Maatschappij, (15) Deli Padang Maatschappij, (16) Hessa Tabak Maatschappij, (17) Holland-

Deli Maatschappij, (18) Holland Sumtra Tabk Maatschappij, (19) Langkat Tabak Maatschappij Medan Tabak, (20) Medan Tabak Maatschappij, (21) Nieuwe Asahan Tabak Maatschappij, (22) Padang Tabak Maatschappij, (23) Roti, Deli Maatschappij, (24) Serdang Tabk Maatschappij, (26) Tabak Maatschappij arendschappij, (27) Tabak Maatschappij Arendsburg, (28) Tabak Maatschappij Lima Poeloeh, (29) Tabak Maatschappij Soengel, (30) Tabak Maatschappij Tjinta Radja, (31) United Langkat Plantations Compagnie.



**Tabel 4.2: Pendapatan Tembakau Deli Maatschappij dari tahun 1870-1918**

NO	Tahun	Jlh/Ball (1 Ball=158 1/2 Kg)	Total Nilai Gulden (f)
1	1870	1315	270.000
2	1871	1788	350.000
3	1872	3015	650.000
4	1873	3575	1.050.000
5	1874	4499	1.000.000
6	1875	5191	1.350.000
7	1876	7950	1.820.000
8	1877	9519	1.850.000
9	1878	11971	2.450.000
10	1879	13749	2.700.000
11	1880	16339	3.150.000
12	1881	21187	4.520.000
13	1882	23373	5.700.000
14	1883	21683	4.900.000
15	1884	26281	6.400.000
16	1885	24798	6.300.000
17	1886	24013	6.500.000
18	1887	20509	4.200.000
19	1888	27583	5.900.000
20	1889	31427	9.260.000
21	1890	49952	6.460.000
22	1891	49314	8.180.000
23	1892	43701	8.900.000
24	1893	52759	12.800.000
25	1894	56655	11.010.000
26	1895	52142	8.156.000
27	1896	46347	9.007.000
28	1897	50617	11.276.000
29	1898	58892	9.212.000
30	1899	64326	9.249.000
31	1900	48349	10.848.000
32	1901	53449	9.796.000
33	1902	53279	9.428.000
34	1903	57528	9.998.000
35	1904	53539	9.051.000
36	1905	53853	14.039.000
37	1906	59203	14.967.000
38	1907	67868	10.080.000
39	1908	60622	12.164.000
40	1909	58338	7.927.000
41	1910	48618	11.599.000
42	1911	66608	18.628.000
33	1912	73593	19.069.000
44	1913	67096	15.478.000
45	1914	60725	9.498.000
46	1915	53686	17.050.000
47	1916	61859	17.397.000
48	1917	66708	-
49	1918	80324	-

Sumber: *Cremer (1919)*

Para pengusaha dan investor terpicu oleh potensi besar yang ditawarkan oleh industri tembakau Deli. Mereka menyadari bahwa ini tidak hanya tentang menghasilkan produk pertanian biasa, tetapi juga tentang mengembangkan bisnis yang melibatkan budaya, pengetahuan, dan warisan yang panjang. Pada akhirnya, investasi dalam perkebunan tembakau Deli tidak hanya memberikan keuntungan finansial, tetapi juga merupakan investasi dalam sejarah dan budaya yang kaya.

Selain menanam tembakau, perusahaan Deli Maatschappij juga mencoba membudidayakan tanaman lain yang dianggap memiliki potensi. Meskipun beberapa tanaman tersebut tidak bertahan lama, hal itu disebabkan oleh berbagai faktor seperti penyakit tanaman, curah hujan yang tidak menentu, dan faktor-faktor lainnya. Meskipun demikian, upaya untuk diversifikasi tanaman ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut berusaha untuk mengambil langkah proaktif dalam mengatasi tantangan dan memperluas basis budidaya mereka.

#### 1. Perkebunan Pala Tahun 1870

Perkebunan ini sudah ada sebelum kedatangan Nienhuys ke Sumatera Timur, kemudian dikembangkan pada tahun 1870. Sistem ini mengikuti budidaya tembakau dengan mengembangkan lahan untuk perkebunan. Dengan semangat ini, perkebunan didirikan berdasarkan kontrak pada tahun 1870 di Mabar, dan di dekat Medan, dibuka "Taman Medan". DM 50 THN

Namun, hasil budidaya pala tidak sebaik yang diharapkan. Selain itu, penyakit parah menyerang pohon-pohon yang menyebabkan banyak pohon mati. Terutama, perkebunan di "Taman Medan" terkena dampaknya, tetapi juga perkebunan di "Vesuvius". Sejak tahun 1880, sewa taman ini dihentikan karena kerusakan yang signifikan.

Karena kerusakan semakin parah, pada tahun berikutnya, sewa harus dibayar lagi dikurangi, dan juga sisa perkebunan "Vesuvius" harus dihapuskan seluruhnya. Penyakit di bawah pohon-pohon tersebut kemudian menyebar dengan cepat sehingga hampir semua taman hancur total pada tahun 1884, dengan semua pohon mati. Budaya tanaman pala kemudian dibubarkan.

## 2. Kelapa 1871

Budaya kelapa pada awalnya dengan hasil yang menguntungkan. Pada tahun 1870, terjadi kontrak untuk membuat taman bunga "Ringase Koepang" dan memperluas perkebunan "Keramahan", sementara pada tahun 1871, bekas lahan tembakau dibuka sebagai taman kedua dengan nama "Tepi Sungai".

Namun, ternyata kurangnya pekerja yang cocok menyebabkan kesulitan dalam menjaga kebersihan pohon kelapa dan membuat kebun menjadi produktif. Atas usulan pengurus, budaya klub dihentikan sebagai perusahaan terpisah pada tahun 1876, dan sisa lahan kebun yang disebutkan dimaksudkan untuk penanaman tembakau (Cremer 1919)..

## 3. Kopi Tahun 1880

Pada tahun 1880, penanaman kopi Liberia dan Arabika kecil dimulai di perkebunan Mariëndal. Ini berkembang secara bertahap, sehingga pada tahun 1884 mencakup 15.000 pohon Liberia dan 200.000 pohon Arabika. Namun, banyak pohon yang mati di antara perkebunan tersebut, meskipun mereka dirawat dengan baik, hasil panennya tetap sedikit (Cremer 1919)..

Perkebunan kopi juga ditanam di perkebunan Bekalla dan awalnya menjanjikan hasil yang baik. Meskipun dirawat dengan baik dan berkembang secara teratur, hasil panen di sini juga tetap sangat rendah. Terlebih lagi, bijinya

dinilai kurang baik di Belanda. Sudah dapat diprediksi bahwa budaya ini tidak memiliki masa depan, sehingga biayanya secara bertahap ditiadakan dan perkebunan tersebut ditutup seluruhnya pada tahun 1891 (Cremer 1919)..

#### 4. Coklat Tahun 1879

Percobaan kecil dengan kakao telah dilakukan oleh perusahaan Medan dan Timbang-Deli pada tahun 1879. Penanaman selesai pada tahun 1881, namun penyakit pada pohon menyebabkan penanaman terhenti pada tahun 1884, setelah itu biaya-biaya tersebut sepenuhnya dihapus pada tahun yang sama (Cremer 1919)..

#### 5. Kina 1883

Pengujian dilakukan di perusahaan Bekalla, namun pada saat itu gagal, dan dihentikan pada tahun 1883 (Cremer 1919)..

#### 6. Kapas.

Pada tahun 1893, pengujian dilakukan di perusahaan Polonia dengan menanam kapas. Tanaman tumbuh dengan sangat baik dan hasil panen memuaskan, namun pemurnian produk di Deli terlalu mahal untuk mendapatkan manfaat darinya. Jadi, pengujian tersebut tidak dilanjutkan (Cremer 1919)..

#### 7. Karet 1875

Perhatian pemerintah tertuju pada produk ini sejak dini karena spesimen *ficus elastica* yang sangat indah ditemukan di sana. Pada tahun 1875, disebutkan sebuah perkebunan di perusahaan Medan dengan nama "Karet India". Penanaman ini secara bertahap diperluas hingga tahun 1882. Namun, hasil panen turun dan ditentang, sehingga budidaya ini ditinggalkan pada tahun 1884. Terkait dengan

meningkatnya minat terhadap produksi karet, penanaman ini dipulihkan pada tahun 1901 berdasarkan kontrak Batang Serangan, kali ini dengan nama "Penanaman Karet Elastis". Namun, hasilnya lambat laun menjadi terlalu kecil dibandingkan dengan biaya operasional, sehingga diputuskan untuk melanjutkan penanaman hevea brasiliensis.

Pada tahun 1907, 35 bangunan didirikan dan penanaman hevea dilanjutkan secara rutin pada tahun-tahun berikutnya. Pada Oktober 1917, luas bangunan mencapai 364.000 pohon dan perusahaan ini dikenal dengan nama Perusahaan Karet Batang Serangan. Namun, Serangan telah dibagi menjadi tiga perusahaan, yaitu Batang Serangan, Soengei Litoer, dan Soengei Tassik (Cremer 1919)..

#### 8. Teh Tahuin 1919

Hingga akhir Januari 1919, perusahaan Lingga H.A. telah menanam teh, termasuk tunggul dan benih yang telah berkecambah. Pembangunan tempat pembibitan terus dilakukan, begitu pula dengan penanaman rintisan dan penyelidikan tanah (Cremer 1919)..

#### 9. Pohon JATI

Penanaman ini telah dilakukan di bawah pengawasan ahli selama bertahun-tahun, dengan banyak pekerjaan yang telah dilakukan, sekarang mencakup area seluas kira-kira 5000 bangunan. Semua bahan bangunan yang dibutuhkan untuk berbagai macam bangunan sementara dan permanen perusahaan sebagian besar bersumber dari hutan milik perusahaan. Penanaman jati sangat penting bagi kebudayaan. Seiring pohon-pohon bertambah tua dan besar, nilai mereka semakin meningkat dalam masyarakat (Cremer 1919).

Penelitian Pertambangan. Pada tahun 1890, Perusahaan Deli memperoleh

izin dari Pemerintah untuk melakukan penelitian pertambangan di lokasi sendiri sedang dikerjakan. Namun, hal ini tidak membuahkan hasil, dan penelitian tersebut ditutup pada tahun 1892. Pada tahun 1895, sebuah perusahaan didirikan di Batang Serangan untuk pengeboran minyak bumi. Fakta bahwa sumber 'Kerajaan' ditemukan dalam jarak dekat, mengharapkan hasil yang baik. Namun, ketika ini tidak terealisasi, pengeboran dihentikan pada tahun 1901. Pada tahun yang sama, izin diajukan dan diperoleh untuk melakukan penelitian pertambangan di lanskap Tjoenda dan Blang Mangat, tempat pelaksanaan pekerjaan oleh 'Kerajaan' dalam rekening bersama dengan DeliMaatschappij. Namun, penyelidikan tersebut juga tidak membuahkan hasil, dan dihentikan pada tahun 1906.

#### **4.2.3. Peran Tenaga Kerja dan Sistem Tanam Paksa**

Kedatangan Jacobus Nienhuys mengubah kehidupan penduduk Sumatra Timur secara besar-besaran. Pada tahun 1869, Nienhuys mendirikan perusahaan swasta bernama Deli Maatschappij. Dia mendapat banyak keuntungan karena tembakau yang ditanam berkualitas tinggi yang membuat investor Eropa semakin tertarik untuk berinvestasi di perusahaannya. Hal ini juga memerlukan banyak pekerja untuk membangun dan mengelola perkebunan.

Pembukaan lahan secara besar-besaran membutuhkan banyak pekerja tambahan, dan pekerja-pekerja ini diambil dari berbagai negara. Para pekerja ini diikat oleh kontrak yang disebut *onderneming* selama tiga tahun, dan jika kontraknya sudah habis, mereka bisa memperpanjang kontraknya lagi sampai mereka pensiun.

*Delianen noemen zij zich. "Delianen", ook al werken en wonen zij in Serdang, Langkat of Asaban. ledere planter op de Oostkust beet "Deliaan", zoals men bet gebele cultuurgebied, ook buiten bet oorspronkelijk landschap van die naam, inde wandeling „Deli" noemt. Want in Deli is alles begonnen. Uit Deli kwam alles voor*

Luasnya area perkebunan tembakau di Deli menyebabkan pemilik

perkebunan (tuan kebun) harus mengimpor buruh dari China, Tamil, dan Jawa, yang dikenal sebagai kuli kontak. Para kuli ini diwajibkan untuk menandatangani kontrak kerja yang menggunakan sidik jari (*dactyloscopisch*), yang mengikat mereka untuk tinggal dan bekerja di perkebunan sampai kontrak mereka berakhir, sehingga mereka tidak memiliki kebebasan untuk meninggalkan perkebunan sebelum masa kontrak berakhir (Supratno, 2021). Pemerintah kolonial Belanda di Sumatera Timur menerapkan Undang-Undang bernama *Koeli Ordonantie* pada tahun 1880, yang berfungsi sebagai alat untuk memaksa kuli kontrak agar tetap tinggal di perkebunan (Anwar, 2022).

Para pekerja kuli akan diikat dengan satu kontrak yang disebut *Dactyloscopich*. Surat ini kami temukan di Avros, salah satu gedung bersejarah di Medan bersejarah di Medan yang sekarang diahlifungsikan menjadi museum perkebunan dan *cave*. *Dactyloscopich* berisi tentang informasi data diri kuli yang terdiri dari: nama, desa, daerah, tanggal masuk, perusahaan, tempat tinggal terakhir, stik jari, stemple tangan, tantadatangan, catatan kejahatan, dan lain sebagainya.

Meski sudah merekrut pekerja dari berbagai wilayah, perusaan perkebunan tembaku deli masih membutuhkan pekerja terutama pada masa panen. Perusahaan akan mencari tenaga kerja tambahan yang di sebut sebgaiia pekerja harian. Pekerja harian tidak perlu menandatangani kontrak karena hannya bekerja dalam satu waktu tertentu dan menerima gaji setelah melaksanakan pekerjaan.

Pada tahun 1891, terjadi penurunan dalam budidaya tembakau Deli dan peningkatan persaingan dari tembakau sejenis yang berasal dari Afrika dan Amerika, menyebabkan harga tembakau mengalami penurunan (Sumarno, 2020). Penurunan harga tembakau di pasar global berdampak pada berkurangnya jumlah

perusahaan tembakau Deli. Data menunjukkan bahwa jumlah perusahaan tembakau Deli cenderung mempengaruhi kondisi hidup para kuli kontrak (Sumarno, Karina dan Ginting, 2020).

#### **4.2.4. Pengaruh Deli Maatschappij Terhadap Perkembangan Kota Medan**

Deli-Maatschappij memiliki pengaruh besar dan langsung sejak awal terhadap pola perkembangan di Medan dan perluasan kota yang berkembang.

Perusahaan ini memiliki kantor pusatnya di Medan Poetri, di sekitar mana terbentuk pemukiman Tionghoa dan pribumi. Di atas tanah di mana mereka memperoleh kontrak pertanian, Deli-Maatschappij memberikan hak kepada orang lain untuk membangun rumah. Keamanan dalam hal ini terjamin melalui pemberian izin, yang memberikan kepada orang-orang tertentu hak untuk membangun dengan syarat tertentu. Syarat-syarat ini mengatur secara umum pola perkembangan, termasuk pembuatan saluran air batu, persyaratan tentang bahan yang digunakan, perbaikan yang harus dilakukan dalam waktu tertentu jika bangunan menjadi rusak, dan sebagainya.

Secara umum, perusahaan memastikan bahwa perkembangan dilakukan dengan baik, juga dari sudut pandang kebersihan dan estetika. Selama waktu yang cukup lama, sekitar tahun 1875, situasi ini berlanjut, sehingga dapat dikatakan ada hak yang telah mapan, sampai sekitar tahun 1888 ketika terjadi perselisihan antara perusahaan dan Residen. Kepala Pemerintahan Daerah mengambil sikap bahwa meskipun Deli-Maatschappij telah memperoleh tanah-tanah dalam kontrak pertanian, itu tidak memberinya hak untuk kemudian memberikannya kepada orang lain untuk pembangunan rumah.

Pada Februari 1891, hubungan ini diatur melalui sebuah perjanjian, di mana

Deli-Maatschappij menyerahkan hak kontrak pertanian mereka dan mengembalikannya kepada Pemerintah Daerah. Pemerintah Daerah kemudian memberikan kembali hak ini kepada perusahaan untuk digunakan dalam pembangunan kota.

Pada tanah-tanah yang sama, Deli-Maatschappij diberikan hak-hak erfpacht dengan hak untuk juga membaginya kepada pihak ketiga. Perjanjian ini dikenal sebagai Grant Nomor satu. Deli-Maatschappij sekarang berhak untuk mengenakan hasil tanah, yang ditetapkan sebesar 10 sen untuk pembangunan kedai, dan 25 sen untuk pembangunan rumah, per tahun. Separuh dari hasil tanah yang dikenakan setiap tahun disimpan dalam dana negeri, sedangkan sisanya menjadi milik Deli-Maatschappij.

Mulai dari tahun 1875 dan secara efektif setelah kodifikasi tahun 1891, Deli-Maatschappij mengeluarkan tanah-tanah ini dan, selain dari bagian hasil tanah, tidak menerima pendapatan apa pun. Namun, seperti yang disebutkan sebelumnya, mereka memiliki pengaruh yang dominan terhadap perkembangan Medan dan memiliki kendali yang nyata atasnya. Ini memungkinkan setiap orang membangun dengan biaya rendah karena tanahnya tersedia bagi semua dengan hasil tanah yang rendah. Di sisi lain, melalui penjualan grants, beberapa individu tangan kedua atau ketiga telah memperoleh kekayaan yang besar.

Hubungan ini tetap tidak berubah hingga tahun 1909 ketika, setelah Dewan Wilayah, Dewan Kota didirikan. Regulasi yang diperlukan akibat ini memiliki banyak hambatan dan baru pada akhir tahun 1918 masalah tersebut akhirnya terselesaikan. Secara singkat, aturannya adalah sebagai berikut:

Pemerintah Daerah, didukung oleh Keputusan Kerajaan, memberikan

kepemilikan tanah-tanah di dalam batas Kota kepada pemerintah Kota. Semua hak yang sebelumnya diberikan tetap dipertahankan. Hal yang sama berlaku untuk hak-hak erfpacht yang dimiliki Deli-Maatschappij berdasarkan Grant Nomor satu, serta hak-hak yang mereka berikan kepada pihak ketiga.

Pada saat yang sama, Deli Maatschappij mencapai perjanjian dengan Pemerintah Kota, di mana mereka melepaskan hak-hak yang timbul dari Grant Nomor satu kepada Pemerintah Kota, serta hak kontrak pertanian mereka atas tanah-tanah tertentu yang berada di dalam batas Kota atau akan masuk dalam batas tersebut segera, sehingga Pemerintah Kota memperoleh kepemilikan penuh atas tanah-tanah tersebut. Sebagai gantinya, Pemerintah Kota juga memberikan kepemilikan penuh atas tanah-tanah tempat etablissement berada kepada Deli-Maatschappij, serta beberapa tanah lain yang berdekatan dengannya yang diperlukan untuk ekspansi yang mungkin. Perjanjian tersebut, tidak lagi memainkan peran utama dalam pembangunan dan pengembangan Medan sebagai kota pemukiman; Gereja telah sepenuhnya mengambil alih dalam hal ini.

Pengaruh yang telah dimiliki oleh perusahaan selama waktu yang lama tentunya sangat bermanfaat, karena pembangunan dilakukan secara teratur dan bijaksana melalui konsultasi dengan dewan komunitas. Bisa dikatakan bahwa Medan, berbeda dengan kota-kota lain di Hindia Belanda, di mana kampung-kampung terkluster dan lingkungan asing yang terpisah menghambat pertumbuhan yang konsisten, menunjukkan contoh yang baik sebagai sebuah kota tropis yang telah berkembang secara bertahap dan harmonis. Kota ini siap untuk menunjukkan bukti yang jelas dan menarik dari pertumbuhan yang semakin pesat melalui ekspansi yang mantap, menjadi representasi yang mencolok dari kemakmuran tanah budidaya yang menjadi pusat dan ibu kotanya.

### **4.3 Dampak Krisis Ekonomi Dunia (*Great Depression*) Deli Maatschappij**

Depresi bukan hanya persoalan Amerika, melainkan masalah global. Presiden Herbert Hoover dan yang lainnya menegaskan bahwa fenomena ini melampaui batas Amerika Serikat. Sejarawan John Garraty mencatat pandangan Hoover tentang penyebab Depresi serta upaya pemerintahannya dalam menanggulangi masalah tersebut. Krisis yang tiba-tiba pada sekitar tahun 1929, yang tidak banyak orang yang dapat memprediksi, sangat merugikan Indonesia. Hal ini juga menyebabkan perubahan besar dalam cara masyarakat hidup dan cara perekonomian berjalan.

Depresi Besar pada tahun 1930-an melanda seluruh dunia, merupakan serangkaian kejadian terkait yang tersebar namun saling berkaitan dalam jumlah yang tak terbatas. Hubungannya seringkali tidak jelas, dan beberapa aspek pentingnya masih membingungkan bahkan hingga saat ini. Meskipun demikian, pola tren kejadian hampir di mana-mana tak dapat disangkal. Setelah Perang Besar 1914-1918, baik negara-negara yang berperang maupun netral mengalami masa penyesuaian dan rekonstruksi hingga sekitar tahun 1925. Pada titik ini, ekonomi sebagian besar negara telah mencapai tingkat yang setidaknya sebanding dengan tahun 1913. Terjadi pertumbuhan pesat selama beberapa tahun, tetapi kemakmuran tersebut berakhir pada tahun 1929 dan 1930. Pasca itu, terjadi penurunan drastis yang berlangsung hingga awal tahun 1933. Masa suram ini diikuti oleh pemulihan yang lambat namun tidak stabil. Namun, proses pemulihan tersebut terhenti karena resesi tiba-tiba dan parah pada tahun 1937-1938.

Berdasarkan analisis yang dilakukan penulis dalam jurnal *Depresi 1930-An Dan Dampaknya Terhadap Hindia Belanda*, ditulis oleh Padmo (1991). Depresi global

pada tahun 1930-an menghadirkan tantangan ekonomi yang parah di seluruh dunia, termasuk di Hindia Belanda, terutama dalam sektor perdagangan ekspor. Harga komoditas perdagangan di pasar internasional merosot tajam, demikian pula permintaannya. Akibatnya, nilai total ekspor dari Tanah Jajahan mengalami penurunan, sementara bunga yang tinggi dari hutang luar negeri tetap harus dibayar, menyisakan sedikit sekali sumber pendapatan luar negeri. Dampaknya, impor barang-barang industri turun drastis dan tetap rendah selama masa depresi, terutama antara tahun 1931 dan 1935. Hal ini mengakibatkan kesulitan ekonomi yang signifikan di seluruh wilayah jajahan, serta kebangkrutan banyak perusahaan perkebunan baik di Jawa maupun Sumatra Timur. Meskipun terjadi sedikit pemulihan pada tahun 1936-1937, ini hanya membawa sedikit perbaikan sebelum Perang Dunia II, yang justru menciptakan situasi yang lebih buruk bagi ekonomi perkebunan secara keseluruhan.

Dampak depresi ekonomi dunia setelah perang dunia pertama sangat berimbas pada perkebunan di Sumatera Timur. Tembakau pada saat itu sebagai komoditi paling besar mengalami penurunan drastis.

**Tabel 4.3 Produksi Tembakau Vorstenlanden, Deli, Besuki, dan Krosok, 1920-1938**

Tahun Rata-Rata	Vorstid	Besuki	Deli Krosok	Deli
1920-1924	35.549	35.549	146.730	183.935
1925-1929	130.578	130.578	227.578	232.375
1930-1934	124.626	124.626	201.225	160.144
1935-1938	111.900	111.900	166.916	136.866

Sumber: *Padmo (1991)*

#### 4.3.1. Dampak Krisis Ekonomi 1930-an Terhadap Perdagangan Deli Maatshappij.

Dalam khusus perdagangan tembakau mengalami penurunan, hal tersebut terlihat jelas di segi penerimaan dan pengeluaran Belanja-Hindia Belanda 1929-1934, hal tersebut terlihat jelas dalam tabel berikut:

**Tabel 4.4: Penerimaan Dan Pengeluaran Belanja-Hindia Belanda 1929**

Tahun	Penerimaan (f)	Belanja (f)
1929	254,2	515,7
1930	438,6	523,0
1931	346,5	501,1
1932	274,6	424,1
1933	249,7	375,6
1934	255,2	337,0

Sumber: *Furnivall, 1944*

Informasi dalam tabel tersebut mengindikasikan bahwa kondisi anggaran yang seimbang, yang berhasil diperoleh oleh pemerintah kolonial pada tahun 1929, berubah menjadi anggaran yang konsisten mengalami defisit selama lima tahun berikutnya. Penurunan penerimaan terutama disebabkan oleh berkurangnya pendapatan dari perusahaan perkebunan.

Tembakau adalah komoditas utama yang diekspor melalui Pelabuhan Belawan. Volume dan nilai ekspor tembakau mengalami peningkatan dari tahun 1922 hingga 1925. Peningkatan ini disebabkan oleh tingginya permintaan pasar Eropa terhadap tembakau Deli, didukung oleh fasilitas yang tersedia di Pelabuhan Belawan. Meskipun volume ekspor tembakau meningkat pada tahun 1925, nilai ekspor menurun. Penurunan ini disebabkan oleh penurunan harga tembakau di pasar dunia. Pada tahun 1922, harga tembakau per kilogram mencapai f 230, namun pada tahun 1925, harga tersebut turun menjadi f 138. Pada tahun 1930,

volume dan nilai ekspor tembakau mengalami penurunan sebagai dampak dari depresi ekonomi yang melanda negara-negara Eropa, yang kemudian berdampak negatif pada nilai ekspor tembakau di Pelabuhan Belawan.

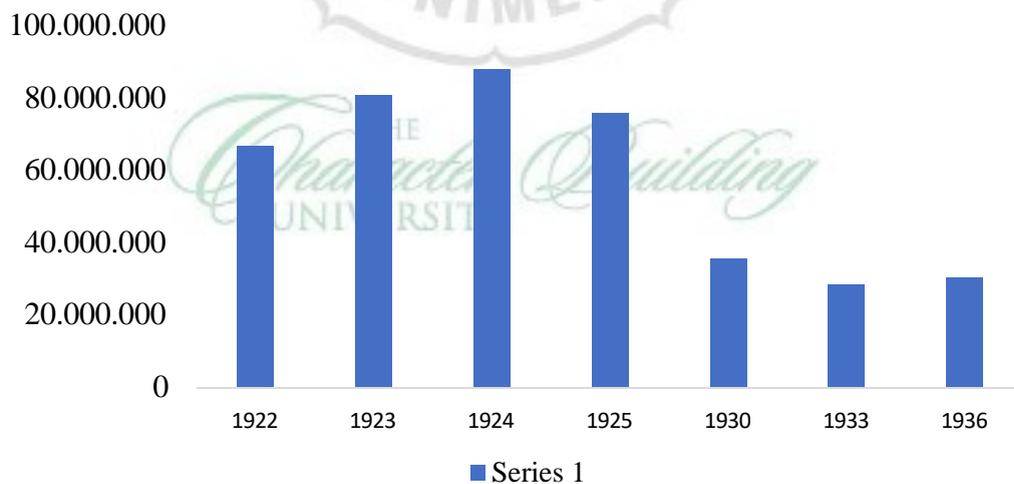
**Tabel 4.5 Volume dan Nilai Ekspor Tembakau Deli dari Pelabuhan Belawan pada 1922-1936**

Tahun	Jumlah (bal)	Pendapatan (Gulden)
1922	193.219	67.000.000
1923	206.822	81.000.000
1924	207.926	88.000.000
1925	213.956	76.000.000
1930	211.137	35.900.000
1933	133.571	28.500.000
1936	141.766	30.500.000

Sumber: Novita 2016

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik dibawah ini:

**Pendapatan Ekspor Tembakau Deli dari Pelabuhan Belawan pada 1922-1936**



Di tahun 1925 dan 1930, terjadi peningkatan jumlah keseluruhan kapal yang tiba di Pelabuhan Belawan, dengan jumlah meningkat dari 1.029 kapal uap menjadi 1.594 kapal uap. Namun, pada tahun 1931, terjadi penurunan jumlah kapal menjadi 1.426 kapal uap. Penurunan ini terutama terjadi pada kapal-kapal yang berasal dari Inggris dan Amerika. Diagram berikut menunjukkan tren jumlah keseluruhan kapal uap yang tiba di Pelabuhan Belawan dari tahun 1925 hingga 1931.

Penurunan jumlah kapal yang terjadi juga mengakibatkan penurunan volume kapal yang tiba di Pelabuhan Belawan. Hal ini terjadi karena adanya krisis ekonomi yang mempengaruhi banyak negara di Eropa, dan dampaknya turut dirasakan pada jumlah dan volume kapal yang datang ke Pelabuhan Belawan. Pada periode 1925 hingga 1928, terlihat peningkatan volume kapal yang tiba di Pelabuhan Belawan. Dalam rentang waktu 1925 hingga 1931, mayoritas kapal yang datang ke Pelabuhan Belawan berasal dari Belanda, Inggris, Jerman, serta dari Amerika, Norwegia, dan Jepang.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti, ekspor tembakau pada tahun-tahun sebelum terjadinya krisis ekonomi dunia, Deli Maatshappij terus mengalami peningkatan. Namun setelah terjadinya krisis ekonomi dunia tahun 1929 permintaan pasar eropa terus mengalami penurunan. Krisis ekonomi dunia pada tahun 1929 merupakan peristiwa bersejarah yang menciptakan gelombang kejatuhan ekonomi di berbagai sektor di seluruh dunia. Dampaknya tidak hanya dirasakan oleh industri-industri utama, tetapi juga merambat ke dalam sektor- sektor yang mungkin kurang terduga, seperti industri tembakau. Fokus utama dari esai ini adalah menganalisis dampak krisis tersebut terhadap penurunan permintaan tembakau oleh Pasar Eropa.

Setelah gemparnya krisis ekonomi pada tahun 1929, efeknya meluas ke berbagai sektor ekonomi. Industri tembakau, sebagai salah satu pemain utama dalam perekonomian global, tidak luput dari getaran ini. Penurunan permintaan tembakau oleh Pasar Eropa menjadi salah satu indikator utama dampak yang nyata.

Krisis ekonomi global tahun 1929 menciptakan lingkungan bisnis yang penuh tantangan, termasuk penurunan tajam dalam permintaan tembakau. Resesi ekonomi yang menyertainya mengakibatkan pengangguran yang signifikan dan kesulitan finansial di berbagai negara, merubah prioritas konsumen dan mengubah kebiasaan belanja mereka.

Dampak krisis ekonomi tersebut terasa sangat berbeda di sektor perkebunan. Perkebunan gula mengalami kesulitan yang sangat parah karena cadangan gula telah mencapai tingkat yang sangat tinggi pada tahun 1930 dan 1931, sementara produksinya harus dipangkas secara drastis. Dengan berat hati, pemerintah setuju untuk mematuhi perjanjian pembatasan internasional Chadbourne, meskipun cadangan belum sepenuhnya dikurangi. Akibatnya, banyak pabrik gula terpaksa menutup operasi mereka. Pada tahun 1933, misalnya, hanya sedikit lebih dari setengah dari total pabrik gula yang masih beroperasi, dan pada tahun 1936, jumlah itu turun menjadi 137 dari sekitar 180 yang beroperasi pada tahun 1930. Banyak di antara pabrik-pabrik ini tidak pernah kembali beroperasi, sehingga hanya sekitar 35 pabrik gula yang dapat bertahan dan kembali beroperasi di periode 1930-an hingga 1940-an.

Sementara itu, perkebunan karet menghadapi tantangan yang berbeda. Meskipun cadangan karet dunia telah melampaui kapasitas dan perlu mengikuti pembatasan yang ditetapkan secara internasional, tetapi sulit untuk mengatur produksi karet rakyat sesuai dengan persetujuan internasional. Akibatnya,

perusahaan karet mengalami penderitaan yang besar karena mereka masih harus menanggung biaya tetap yang tinggi, seperti upah dan pembayaran bunga bank (meskipun jumlah buruh telah dikurangi secara drastis). Kasus ini menunjukkan bahwa perusahaan kecil memiliki lebih banyak kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan situasi sulit. Ketika harga karet rendah, para petani karet bisa dengan mudah menghentikan produksi dan beralih ke tanaman pangan, kemudian kembali ke tanaman karet saat harga membaik. Kelenturan semacam itu tidak dimiliki oleh perusahaan besar.

#### **4.3.2. Dampak Krisis Ekonomi 1930-an Terhadap Perkebunan Deli Maatshappij**

Depresi ekonomi dunia adalah periode krisis ekonomi dunia yang terjadi pada tahun 1929 hingga 1940-an. Depresi yang terjadi dalam kurun waktu ini merupakan depresi terbesar dalam sejarah karena Amerika pada saat itu mengalami kebangkrutan yang parah. Depresi ini merusak tidak hanya dalam bidang ekonomi namun, politik, sosial, dan budaya turut merasakan dampak depresi ekonomi dunia. Ini mengakibatkan banyaknya pengangguran yang kemudian mengakibatkan banyaknya kejahatan-kejahatan. Dalam buku-buku sejarah berbahsa Indonesia masa berlangsungnya depresi ekonomi dunia ini sering disebut zaman malaise. Malaise dalam bahasa Belanda berarti meleset. Depresi ekonomi dunia yang berlangsung 1929 sampai 1930-an

Berdasarkan hasil analisis, ada berbagai sudut pandang mengenai faktor-faktor yang memicu Terjadinya Depresi Besar di Amerika Serikat pada tahun 1929. Beberapa pendapat menyalahkan terjadinya kejatuhan pasar saham di Wall Street sebagai penyebab utama. Sementara itu, pandangan lain menyatakan bahwa Depresi Besar di Amerika Serikat merupakan hasil akhir dari serangkaian resesi ekonomi

sebelumnya, dan kejatuhan pasar saham di Wall Street hanya menjadi pendorong yang mempercepat proses depresi tersebut. Craig dalam Siboro (2012), ada 2 faktor yang menyebabkan terjadinya depresi ekonomi dunia:

1. Krisis keuangan yang berasal langsung dari perang dan penyelesaian perdamaian dalam perjanjian Versailles.
2. Krisis dalam produksi dan distribusi barang-barang di pasar dunia

Pada bulan Oktober 1929, terjadi kehancuran di pasar saham, menyebabkan kehilangan 40% nilai saham. Hingga tahun 1933, nilai saham di bursa Efek New York turun di bawah seperlima dari puncaknya pada tahun 1929. Banyak usaha dan pabrik tutup, sementara bank-bank mengalami kegagalan. Pendapatan pertanian juga merosot sebesar 50%. Pada tahun 1932, sekitar satu dari empat warga Amerika mengalami pengangguran. Inti permasalahan ini adalah kesenjangan besar antara kapasitas produksi negara dan kemampuan masyarakat untuk mengonsumsinya. Hancurnya harga saham ini menjadi krisis terburuk dalam sejarah (Deplu Amerika Serikat:2004). Jatuhnya perkenomian Amerika turut mempengaruhi perekonomian negara-negara jajahannya, tidak tekecuali perkebunan dan perdagangan tembakau yang ada di Hindia-Belanda.

Krisis ekonomi pada tahun 1930-an menciptakan tantangan serius bagi perekonomian global, termasuk Hindia-Belanda, terutama dalam sektor perdagangan ekspor. Harga komoditas perdagangan di pasar internasional turun drastis, begitu juga dengan permintaannya. Produk-produk industri mengalami penurunan yang signifikan dan tetap rendah selama masa depresi, khususnya antara tahun 1930-1935. Dampaknya menyebabkan kesulitan ekonomi meluas di berbagai wilayah jajahan. Banyak perusahaan yang dimiliki oleh Belanda di Jawa dan Sumatera menghadapi kebangkrutan.

### **4.3.3 Dampak Krisis Ekonomi 1930-an Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Kuli Kontrak Deli Maatshappij.**

Krisis ekonomi dunia pada tahun 1930-an menyebabkan penurunan permintaan terhadap produk tembakau, yang berimbas pada pengurangan tenaga kerja dan pemotongan upah. Perusahaan-perusahaan perkebunan seringkali mengambil langkah-langkah pemotongan biaya yang berdampak negatif terhadap kesejahteraan kuli, termasuk pengurangan jatah makanan dan perumahan.

Penurunan harga tembakau mengakibatkan turunnya pendapatan bagi para kuli kontrak yang bergantung pada industri ini. Penghasilan mereka yang sudah rendah menjadi semakin berkurang, mengakibatkan kesulitan memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari seperti makanan, pakaian, dan perumahan. Seiring dengan menurunnya produksi tembakau, banyak kuli kontrak yang kehilangan pekerjaan. Mereka sering kali harus mencari pekerjaan lain yang tidak menentu dan mungkin tidak sebanding dengan keahlian yang mereka miliki, yang sering kali memaksa mereka untuk bekerja dalam kondisi yang lebih buruk dan dengan upah yang lebih rendah. Kehilangan pekerjaan dan penurunan pendapatan tidak hanya berdampak pada kondisi ekonomi tetapi juga pada kesejahteraan sosial dan psikologis. Stres dan kecemasan akibat ketidakpastian masa depan dapat meningkatkan masalah kesehatan mental di kalangan kuli kontrak dan keluarga mereka.

Tutupnya perkebunan tembakau Deli menyebabkan kondisi kehidupan keturunan eks kuli kontrak mengalami perubahan pekerjaan. Selain itu, terjadi perubahan pada aspek kehidupan sosial yang dulunya tertinggal dan masih tradisional seperti menggunakan kereta lembu dan penggunaan alat-alat perkebunan yang tradisional sekarang sudah menggunakan teknologi modern serta tersedianya

sekolah. Tutupnya perkebunan mengakibatkan terbengkalainya lahan- lahan yang menyebabkan keturunan eks kuli mengalihfungsikan menjadi pertanian. Sebagian besar keturunan eks kuli kontrak menggunakan lahan tersebut untuk memenuhi kebutuhannya. Seiring berkembangnya zaman kehidupan di desa Saentis berubah karena adanya interaksi sosial yang dijalin oleh keturunan eks kuli kontrak dengan pendatang. Hubungan yang timbal balik antara penduduk asli dan pendatang menciptakan kehidupan yang semakin kompleks. Berdasarkan temuan tim dan dosen pendamping sebutan kuli kontrak yang sering disematkan kepada mereka menjadi sangat problematik sehingga saat ini mereka disebut sebagai pekerja perkebunan.

#### **4.3.4 Nasionalisasi Deli Maatchappij**

##### **A. Latar Belakang Nasionalisasi Deli Maatschappij**

Setelah Indonesia berhasil mencapai kemerdekaannya, semangat untuk meningkatkan perekonomian nasional semakin berkobar di kalangan para pejuang dan pemimpin bangsa. Mereka sadar bahwa upaya pembangunan ekonomi merupakan langkah krusial untuk memastikan keberlanjutan kemerdekaan dan kesejahteraan rakyat.

Nasionalisasi adalah tindakan atau kebijakan pemerintah untuk mengambil alih kendali atau kepemilikan atas sumber daya, perusahaan, atau industri tertentu dari sektor swasta atau asing dan menempatkannya di bawah kontrol atau kepemilikan pemerintah atau nasional. Tujuan dari nasionalisasi bisa bermacam-macam, tetapi seringkali melibatkan upaya untuk meningkatkan kontrol negara atas sektor-sektor strategis ekonomi, memperkuat kedaulatan nasional, atau mencapai tujuan-tujuan sosial ekonomi yang lebih luas.

Nasionalisasi Perusahaan Delimaatschappij menjadi proses mengubah aset

milik Belanda atau swasta menjadi aset publik dengan menempatkannya di bawah kepemilikan publik suatu pemerintah nasional atau negara. Ini melibatkan pengalihan kepemilikan perusahaan atau properti lainnya dari kepemilikan Belanda menjadi kepemilikan publik. Ketika suatu perusahaan dinasionalisasi, negara bertindak sebagai pengambil keputusan, dan pegawainya menjadi pegawai negeri. Nasionalisasi juga dapat melibatkan pengambilalihan modal swasta dalam atau luar negeri, biasanya disertai dengan kompensasi dari pemerintah kepada pemilik modal.

Nasionalisasi Deli Maatschappij adalah kebijakan yang diambil oleh pemerintah Indonesia pada tahun 1958. Deli Maatschappij adalah perusahaan perkebunan besar Belanda yang memiliki tanah dan kebun di daerah Deli, Sumatera Utara, Indonesia. Kebijakan nasionalisasi tersebut merupakan bagian dari upaya pemerintah Indonesia untuk mengambil alih kendali atas sektor ekonomi yang sebagian besar dikuasai oleh asing pada saat itu.

Nasionalisasi Deli Maatschappij dan perusahaan-perusahaan Belanda lainnya pada masa itu merupakan bagian dari gerakan nasionalisasi yang lebih luas di Indonesia. Tujuannya adalah untuk mengembalikan kendali ekonomi kepada rakyat Indonesia dan mengurangi dominasi asing dalam perekonomian negara.

Setelah nasionalisasi, Deli Maatschappij dan aset-asetnya diambil alih oleh pemerintah Indonesia. Ini mencakup tanah, kebun, serta infrastruktur dan fasilitas yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Nasionalisasi tersebut memberikan landasan bagi pemerintah Indonesia untuk mengembangkan sektor perkebunan di wilayah tersebut dan mengalokasikan sumber daya secara lebih merata kepada rakyat Indonesia. Nasionalisasi Deli Maatschappij dan perusahaan-perusahaan lainnya merupakan bagian penting dari sejarah ekonomi Indonesia yang menandai

peralihan kontrol dari penguasa kolonial Belanda ke pemerintah Indonesia. Ini juga merupakan langkah penting dalam pembentukan ekonomi Indonesia yang lebih mandiri dan berdaulat.

## **B. Proses Nasionalisasi Deli Maatschappij**

Proses nasionalisasi ini tidak hanya mencakup penguasaan fisik atas aset-aset tersebut, tetapi juga melibatkan penggantian pegawai yang sebelumnya berkebangsaan Belanda dengan warga negara Indonesia. Selain itu, manajerial positions juga dialihkan kepada para pemimpin Indonesia. Langkah-langkah ini diambil untuk mengubah dinamika administratif dan ekonomi, menggantikan kontrol asing dengan kontrol lokal.

Untuk menjalankan undang-undang ini, Pemerintah kemudian mengeluarkan serangkaian Peraturan Pemerintah. Setidaknya ada lima Peraturan Pemerintah yang terkait dengan pelaksanaan nasionalisasi ini. Beberapa dari peraturan tersebut meliputi Peraturan Pemerintah Nomor 2 tahun 1959 mengenai Pokok-Pokok Pelaksanaan Undang-Undang Nasionalisasi Perusahaan Belanda, Peraturan Pemerintah Nomor 3 tahun 1959 tentang Pembentukan Badan Nasionalisasi Perusahaan Belanda, Peraturan Pemerintah Nomor 4 tahun 1959 mengenai Penetapan Perusahaan Pertanian/Perkebunan Tembakau Milik Belanda, Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 1959 mengenai Penetapan Perusahaan Pertanian/Perkebunan Milik Belanda yang Dikenakan Nasionalisasi, dan Peraturan Pemerintah Nomor 9 tahun 1959 mengenai Tugas dan Kewajiban Panitia Penetapan Ganti Kerugian Perusahaan Milik Belanda yang Dikenakan Nasionalisasi dengan Mengajukan Permintaan Ganti Kerugian (Agus, 2014).

Pada tanggal 1 Desember 1957, merupakan tonggak sejarah dimulainya proses nasionalisasi ini, di mana aset bisnis Belanda secara resmi diserahkan kepada

pemerintah Indonesia. Keputusan ini mencerminkan tekad kuat untuk mengambil alih kendali ekonomi dan mewujudkan kemandirian. Dengan adanya langkah ini, Indonesia tidak hanya memperoleh kontrol lebih besar atas sumber daya ekonominya, tetapi juga mengukuhkan kedaulatan dalam mengelola kekayaan nasional.

Meskipun proses Indonesianisasi tidak selalu berjalan tanpa hambatan, langkah-langkah ini memberikan dorongan penting untuk mengembangkan ekonomi nasional dan membangun fondasi yang kuat untuk kemajuan jangka panjang. Transformasi ini bukan hanya soal perpindahan kepemilikan, tetapi juga mengenai pemberdayaan sumber daya manusia lokal, menciptakan lapangan pekerjaan, dan merangsang pertumbuhan sektor-sektor ekonomi dalam negeri. Dengan demikian, nasionalisasi aset perusahaan asing, terutama yang berasal dari Belanda, tidak hanya menjadi simbol peralihan kepemilikan, tetapi juga sebuah tonggak penting dalam perjalanan Indonesia menuju kemandirian ekonomi dan pengelolaan sumber daya nasional demi kesejahteraan rakyat.

Di Indonesia, nasionalisasi telah diformalkan secara hukum melalui undang-undang seperti UU No. 86 Tahun 1958 tentang nasionalisasi perusahaan milik Belanda. Proses nasionalisasi diatur oleh pemerintah dan mungkin melibatkan pembentukan badan pengatur untuk mengawasi pelaksanaannya. UU No. 86 Tahun 1958 tentang Nasionalisasi Perusahaan Belanda (UU Kepemilikan Nasional No. 86 Tahun 1958) merupakan keputusan sejarah nasional dalam politik Indonesia. Pasal 1 UU Kepemilikan Negara No. 86 Tahun 1958 menyatakan:

*“Perusahaan-perusahaan milik Belanda yang berada di wilayah Republik Indonesia yang akan ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah dikenakan nasionalisasi dan dinyatakan menjadi milik yang penuh dan bebas Negara Republik Indonesia.”*

Sebagai implementasi dari Undang-Undang Nasionalisasi No. 86 tahun

1958, pada tahun 1959 dikeluarkan Peraturan Pemerintah No. 2 Tahun 1959 tentang Aspek-Aspek Pelaksanaan Undang-Undang No. 86 Tahun 1958 mengenai Nasionalisasi Perusahaan-Perusahaan yang dimiliki oleh Warga Negara Belanda. Dalam Pasal 1 dijelaskan bahwa perusahaan yang sepenuhnya atau sebagian dimiliki oleh individu Warga Negara Belanda dan berkedudukan di wilayah Republik Indonesia, yang seluruhnya atau sebagian modal perseroannya atau modal pendiriannya berasal dari individu Warga Negara Belanda dan badan hukum tersebut memiliki kedudukan di wilayah Republik Indonesia dan di luar wilayah Republik Indonesia (Naibaho 2021:51).

Berdasarkan ketentuan tersebut, NV Deli Maatschappij termasuk dalam kriteria perusahaan yang dapat diambil alih oleh Pemerintah Indonesia. Proses nasionalisasi terhadap perusahaan tersebut mencakup dua aspek utama, yaitu perubahan kepemilikan dan transfer aset perusahaan. Tindakan nasionalisasi NV Deli Maatschappij terlihat dengan jelas melalui perubahan nama menjadi Perusahaan Perkebunan Negara (PPN), sementara aset perusahaan dialihkan menjadi kepemilikan negara dengan kompensasi ganti kerugian. Ganti kerugian merupakan syarat yang harus dipenuhi dan tidak dapat diabaikan dalam setiap tahap proses nasionalisasi, sebagaimana dijelaskan dalam Pasal 2 Undang-Undang Nasionalisasi No. 86 tahun 1958.